ستر

العَونة

صمود



PALESTINE CINEMA DAYS

AROUND THE WORLD

# Melalui Lensa Palestina: Sinema, Memori, dan Perlawanan

Photo: An olive tree postcard printed by the Palestinian Central Bureau of Statistics (PCBS). It reads, "we are staying, and forever." Abufarha, N. (2008)

باقون وللأبد

proyek dekolonial

# Intro

## Konteks Dokumen

Pada hari Sabtu, 2 November 2024, ProyekDekolonial bersama jejaring kolektif lainnya menyelenggarakan pemutaran film-film Palestina dalam rangka *“Palestine Cinema Days Around the World 2024*.” Dokumen ini berfungsi sebagai bahan untuk dokumentasi arsip, panduan metode kerja, dan eksplorasi isu/topik dalam kerangka dekolonisasi dan praxis antikolonial. Dokumen ini dimaksudkan sebagai pengantar dan pengayaan dalam kegiatan pemutaran film. Dalam ekosistem kolektif ProyekDekolonial, materi dokumen ini merupakan bagian dari ALT+Workshop; *Ghostly Matters Of Heart* dan Sinema Komunitas.

## Disclaimer

Dokumen ini perlu dibaca sebagai karya yang masih dalam tahap pengembangan dan eksplorasi, yang akan terus berkembang seiring waktu. Kami berupaya untuk selalu mengintegrasikan lebih banyak perspektif dari berbagai latar belakang dan identitas yang relevan dengan topik-topik ini.

Jika Anda tertarik untuk berkontribusi, silakan hubungi kami dan kirimkan umpan balik Anda ke email: proyekdekolonial@proton.me.

**Karya ini dilisensikan di bawah lisensi Creative Commons (CC BY-NC-ND 4.0).**
**Diterbitkan: November 2024 oleh ProyekDekolonial.**
**Edisi Digital: Dapat diakses secara gratis.**

*Dari Aflamuna*

Lebih dari setahun telah berlalu sejak perang genosida yang menghancurkan di Gaza, dan warga Palestina terus menderita akibat pelanggaran hak asasi manusia yang terus berlanjut. Namun, media internasional dan platform media sosial sering kali memutarbalikkan atau mengabaikan narasi Palestina, sehingga semakin merendahkan martabat masyarakat Palestina.

Tahun ini, *Palestine Cinema Days* kembali digelar di seluruh dunia. Dalam rangka memperingati Deklarasi Balfour pada tanggal 2 November dan untuk memperkuat suara Palestina, kami menyelenggarakan lebih dari 250 pemutaran film Palestina secara global.

**AFLAMUNA (formerly Beirut DC) works to harness the power of independent Arab cinema to elevate the most pressing social, political, and cultural movements of our time.**

*Dari Indonesia*

Pemutaran film di Indonesia, salah satunya diselenggarakan oleh ProyekDekolonial, yang bekerja secara kolektif bersama In-Docs, sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada promosi budaya keterbukaan melalui film dokumenter. Selain itu, inisiatif kolektif ini juga melibatkan jejaring dengan Sinema Masa Baru, Kolektif Semai, Against Dehumanization, RuangRiung Baceprot, Polimedia Film Festival, dan Geology Made Punk.

Lokasi pemutaran film adalah sebagai berikut:

- **Depok, Jawa Barat**: *Keris Kafe* (bersama ProyekDekolonial, Kolektif Semai, Sinema Masa Baru, Polimedia Film Festival, dan Geology Made Punk)
- **Ciputat, Tangerang Selatan**: *refu+Library* (bersama Against Dehumanization dan refu+ Library)
- **Garut, Jawa Barat**: *RuangRiung Baceprot Space* (bersama RuangRiung Baceprot)

Terdapat pula pemutaran film yang diselenggarakan oleh kolektif/komunitas lain di beberapa kota di Indonesia.

# *“Palestine Cinema Days” Around The World :: 2024 Screenings*

F*ilmlab Palestine*, sebuah organisasi sinema Palestina yang berbasis di Ramallah, telah meluncurkan edisi kedua dari inisiatif *‘Palestine Cinema Days Around The World’*, yang mencakup 253 pemutaran delapan film Palestina, di 44 negara dan lebih dari 150 kota pada akhir pekan ini.

Film-film tersebut antara lain adalah film dokumenter *Naila And The Uprising* karya Julia Bacha tahun 2017, yang menggambarkan perjalanan aktivis hak-hak Palestina Naila Ayesh dengan latar belakang Intifada Pertama di akhir tahun 1980-an; *Infiltrator* pemenang *Chicago Best Doc* tahun 2013 karya Khaled Jarrar, mengikuti orang-orang Palestina menavigasi pos pemeriksaan Israel, dan *Little Palestine, Diary of a Siege*, karya Abdallah Al Khatib, yang menangkap pengepungan kamp pengungsi Yarmouk di luar Damaskus selama Perang Suriah, yang menyaksikan sebagian besar dari 160.000 penduduknya kabur.

Judul selanjutnya termasuk dokumen karya Michael Winterbottom dan Mohammad Sawwaf, *Eleven Days in May*, yang memperingati 67 anak-anak yang terbunuh selama 11 hari dalam konflik pada Mei 2021; Karya Carol Mansour tahun 2023 *Aida Returns*, cerita personal sutradara Lebanon-Kanada-Palestina berupaya membawa abu ibunya kembali ke tempat kelahirannya di Yafa (Jaffa) yang kini berada di *Israel*, dan film animasi tahun 2014 karya Amer Shomali dan Paul Cowan, *The Wanted 18* tentang upaya sebuah desa Palestina untuk membuat buku hariannya sendiri yang kemudian dianggap sebagai ancaman keamanan oleh Israel.

Inisiatif ini juga menampilkan judul-judul lama, *Resistance – Why* oleh Christian Ghazi, yang menampilkan wawancara pada tahun 1970 dengan politisi dan penulis *Men in the Sun* dan *Return to Haifa* Ghassan Kanafani, intelektual Suriah Sadiq Jalal El-Azm dan tokoh PLO Nabil Shaath, serta dokumenter Michel Khleifi tahun 1984, *Maloul Celebrates its Destruction*, berkisah jejak-jejak penduduk desa Palestina yang hancur dalam perang Arab-Israel tahun 1948.

Acara sedunia ini menggantikan *Palestine Cinema Days*, yang biasanya berlangsung di Ramallah dan Bethlehem serta lokasi Tepi Barat lainnya pada bulan Oktober.

Sejak 7 Oktober 2023, operasi militer dan genosida di Israel di wilayah Palestina, telah menewaskan lebih dari 43.000 orang dan melukai lebih dari 100.000 orang, menurut otoritas kesehatan yang dikelola Hamas di Gaza.

Angka yang dirilis minggu ini oleh Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB (OCHA) menunjukkan bahwa 23.000 orang yang tewas adalah anak-anak, perempuan dan orang lanjut usia, sementara 16.735 orang adalah laki-laki. Sekitar 10.000 orang hilang diyakini terbaring mati di bawah reruntuhan.

“Lebih dari setahun telah berlalu dan perang dahsyat di Gaza terus berlanjut, dan kengerian terus meningkat. Namun outlet berita internasional, pemimpin dunia, dan platform media sosial utama terus menyensor narasi tersebut, sehingga semakin tidak manusiawi terhadap warga Palestina,” kata Filmlab Palestine dalam pernyataannya.

“*Palestine Cinema Days Around The World* akan menyinari layar film di seluruh dunia, untuk menegakkan narasi Palestina yang sering kali dibungkam secara paksa.”

Seperti yang terjadi tahun lalu, acara satu hari ini bertepatan dengan peringatan Deklarasi Balfour pada tanggal 2 November, saat Inggris mendukung pembentukan rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina.

Kegiatan *Palestine Cinema Days Around The World* juga didukung oleh platform film Arab yang berbasis di Beirut, Aflamuna (sebelumnya dikenal sebagai Beirut DC) dan perusahaan Seen Films yang berbasis di Kairo.



# Editorial

*Aflamuna*

*Kami memohon dengan hormat agar Anda membaca editorial ini saat pemutaran berlangsung. Jika Anda melakukannya, kami sangat senang jika Anda dapat merekam pembacaan tersebut. Anda bisa membagikannya secara langsung dan/atau mengirimkan video kepada kami, sehingga kami dapat terus menunjukkan karya luar biasa yang sedang Anda lakukan.*

*“Kami tidak bermimpi apa pun selain hidup yang sesederhana hidup itu sendiri.”*
—**Mahmoud Darwish**

Saat kami menulis editorial untuk *Palestine Cinema Days* di seluruh dunia tahun lalu, genosida terbaru di Gaza baru berlangsung beberapa minggu. Kami keliru percaya bahwa perang akan berhenti dalam beberapa hari, beberapa minggu, atau mungkin beberapa bulan. Namun, perang ini sudah berlangsung sejak 1948, sejak Nakba —yang berarti “malapetaka” dalam bahasa Arab—dimulai dengan kehancuran ratusan desa Palestina dan pengusiran paksa 750.000 warga Palestina dari rumah mereka. Sejak saat itu, pembersihan etnis terhadap rakyat Palestina tidak pernah berhenti, dilakukan oleh Israel dengan impunitas penuh, sama seperti pembantaian yang terjadi di Lebanon selama invasi tahun 1978 dan 1982, serta perang tahun 2006, untuk menyebut beberapa di antaranya.

Hari ini, setahun kemudian, kami masih di sini, menulis lagi tentang kebiadaban, saat mesin perang Israel membombardir Gaza, Tepi Barat, dan Lebanon. Apa yang telah terjadi dengan dunia kita? Bagaimana kita bisa berdiam diri saat begitu banyak nyawa sipil dihancurkan, dan dunia tak melakukan apa pun? Kami menolak hanya menghitung angka-angka, yang berubah setiap menit, karena yang mati dan yang terluka bukan sekadar statistik. Kehausan akan darah ini—bukankah ini gejala psikosis kolektif dari struktur sosiopolitik Israel, Amerika, dan dunia?

Namun, kami masih di sini, hidup—secara harfiah berdiri di bawah bom, di bawah embargo, dan ketidakpedulian. Hidup, menghirup udara berat yang berbau mesiu atau fosfor—serbuk yang diproduksi di AS, Jerman, Prancis, Inggris...

## Editorial



Ya, kami masih di sini, hidup! Kami takut, kami berduka atas mereka yang telah tiada, tetapi kami juga tertawa. Dan untuk kalian, yang mengorganisir dan menghadiri pemutaran ini, kalian adalah pejuang kebebasan terakhir, yang masih berdiri tegak, saat begitu banyak orang lain memilih untuk berlutut. Terima kasih karena menolak menyerah dan terus membela kemanusiaan bersama kita.

Begitu banyak rezim terlibat dalam kejahatan terhadap kemanusiaan ini. Amerika Serikat mendanai dan memasok senjata untuk mesin perang ini secara massal. Hal yang sama berlaku untuk beberapa negara di Uni Eropa. Bahkan Brasil, yang presidennya secara terbuka mengakui bahwa perang di Gaza adalah genosida, tetap menjadi pengekspor bahan bakar terbesar ketiga untuk Israel. Dan ini hanya puncak gunung es. Kami mendesak Anda untuk mencari tahu tentang sikap dan tindakan pemerintah Anda dan menuntut perubahan, sebisa mungkin.

Hari ini, *Palestine Cinema Days* akan menerangi layar-layar di seluruh dunia. Jika dunia esok lebih baik, itu karena ada orang-orang seperti Anda. Sebuah dunia di mana kolonialisme, teror imperialis, dan ketidakadilan tak lagi punya tempat. Sebuah dunia yang dipimpin oleh kemanusiaan, untuk kemanusiaan. Sebuah dunia yang akan melindungi yang paling rentan dengan seluruh kekuatannya.
Dunia yang sehat.
Dunia yang adil.
Kami masih di sini, dan kami akan tetap di sini, bertekad untuk membangun masa depan dan dunia yang lebih baik.

***Keterangan:*** *Teks editorial ini diterjemahkan dari materi berbahasa Inggris yang disediakan oleh Aflamuna.*

# Konteks: Deklarasi Balfour

Bagi kaum Zionis Israel, Deklarasi Balfour tahun 1917 meletakkan dasar bagi pembentukan negara Israel. Namun bagi warga Palestina, hal ini merupakan tindakan ketidakjujuran dan pengkhianatan yang dilakukan Inggris.

Deklarasi Balfour adalah surat singkat tertanggal 2 November 1917 oleh Lord Arthur Balfour, Menteri Luar Negeri Inggris pada saat itu, yang ditujukan kepada Baron Lionel Walter Rothschild, rekan Zionis Inggris, yang menyatakan dukungan pemerintah Inggris terhadap tanah air Yahudi di Palestina. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

> *"His Majesty's Government views with favour the establishment in Palestine of a national home for the Jewish people, and will use their best endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, or the rights and political status enjoyed by Jews in any other country."*
>
> "Pemerintahan Yang Mulia mendukung pendirian rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina, dan akan melakukan upaya terbaik mereka untuk memfasilitasi pencapaian tujuan ini, dengan jelas dipahami bahwa tidak ada yang boleh dilakukan yang dapat merugikan kepentingan sipil dan agama. hak-hak komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina, atau hak-hak dan status politik yang dinikmati oleh orang-orang Yahudi di negara lain."

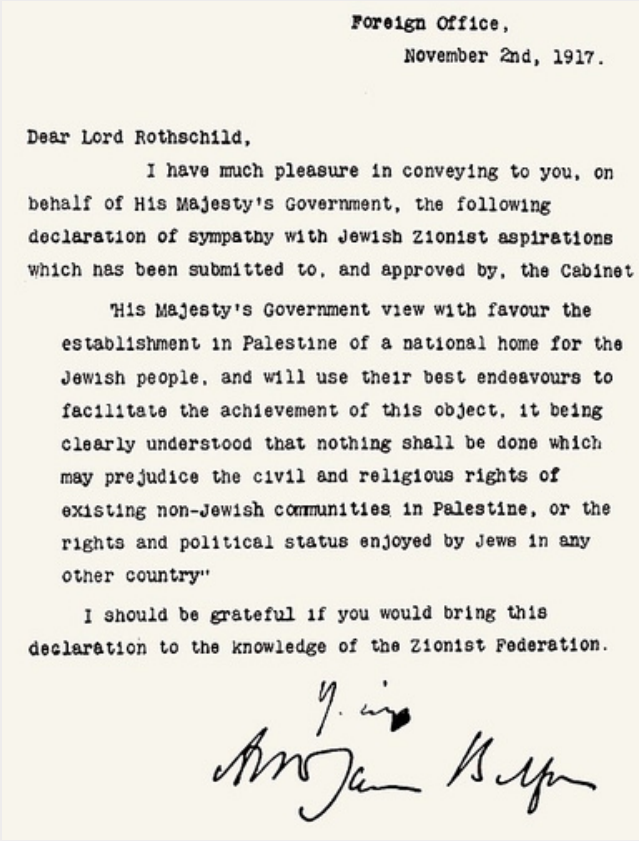
Opini publik liberal Inggris pada saat itu merasa bahwa Barat mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan tanah air Yahudi karena ketidakadilan historis yang diderita oleh orang-orang Yahudi yang mereka yakini adalah pihak Barat yang harus disalahkan. Setelah Perang Dunia II dan Holocaust, dorongan terhadap tanah air Yahudi semakin meningkat di tengah meningkatnya dukungan internasional terhadap Gerakan Zionis dan pembentukan negara Israel.

Pada tahun 1920, Inggris ditugaskan untuk menjalankan pemerintahan sementara atas Palestina sesuai dengan sistem "mandat" yang dibentuk oleh Perjanjian Versailles pada tahun 1919. Dengan demikian, Inggris dipercaya untuk bekerja atas nama penduduk Palestina baik Yahudi maupun Arab.

## Konteks: Deklarasi Balfour

Deklarasi Balfour dan tujuan Zionis di baliknya membuka jalan bagi imigrasi massal orang-orang Yahudi dari seluruh dunia ke Palestina, dan kemudian Nakba, Bencana tahun 1948, ketika ratusan ribu warga Palestina dibunuh atau dipaksa keluar dari rumah mereka, untuk memberi jalan bagi berdirinya negara Israel.

Pada saat Deklarasi Balfour dikeluarkan, penduduk non-Yahudi di Palestina berjumlah sekitar 90 persen dari total populasi. Populasi Yahudi meningkat dari 50.000 menjadi 600.000 pada saat Israel mendeklarasikan kemerdekaan, tiga dekade setelah surat Balfour.



Foreign Office,
November 2nd, 1917.

Dear Lord Rothschild,

I have much pleasure in conveying to you, on behalf of His Majesty's Government, the following declaration of sympathy with Jewish Zionist aspirations which has been submitted to, and approved by, the Cabinet

"His Majesty's Government view with favour the establishment in Palestine of a national home for the Jewish people, and will use their best endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, or the rights and political status enjoyed by Jews in any other country"

I should be grateful if you would bring this declaration to the knowledge of the Zionist Federation.

# Zionism as settler-colonialism

*Materi ini merupakan versi potongan ringkas dari "What We Don't Talk About When We Talk About Palestine," yang dipresentasikan secara daring oleh ProyekDekolonial dalam kelas di Departemen Studi Asia Tenggara, Universitas Bonn. Dalam pembahasan ini, kita akan menelusuri sejarah dan konteks Zionisme, serta dampaknya terhadap tanah dan rakyat Palestina.*

*Kamu bisa unduh materinya di drive Library ProyekDekolonial atau Archive.org*

Zionisme muncul dari Eropa sebagai ideologi dan gerakan yang berusaha menyelesaikan masalah yang umum disebut di Eropa abad ke-19 sebagai "*the Jewish Question.*" Perdebatan ini melibatkan banyak orang, termasuk Karl Marx dan Bruno Bauer, dan berfokus pada isu-isu seperti anti-Semitisme, perlakuan terhadap orang Yahudi, dan emansipasi Yahudi di seluruh benua Eropa. Penting untuk dicatat bahwa Zionisme merupakan salah satu dari beberapa respons ideologis terhadap masalah ini, meskipun tergolong sangat problematik.

Apa yang membedakan Zionisme dari respons lainnya terhadap *"the Jewish Question"* adalah upayanya untuk mendirikan negara-bangsa Yahudi melalui kolonialisme pemukim. Theodor Herzl, pendiri Zionisme modern, membayangkannya sebagai gerakan yang mirip dengan ekspansi kolonial pada abad ke-19, di mana kekuatan Eropa memperluas wilayah mereka ke tempat-tempat seperti Afrika. Kerangka berpikir Herzl mencerminkan ideologi kolonial pada waktu itu, di mana kekuatan Eropa memandang diri mereka sebagai "tahap tertinggi peradaban" (*highest stage of civilization*) dan menciptakan gagasan tentang "liyan" (*Other*) yang dianggap liar atau barbar.

Dengan demikian, Herzl dan gerakan Zionis merancang rencana strategis yang rumit untuk mendirikan negara Yahudi di wilayah Palestina. Kerangka ini melibatkan penciptaan instrumen yang penting untuk kolonisasi, termasuk organisasi administratif dan keuangan (Sayegh, 1965).

## Zionism as settler-colonialism

Mencerminkan pola pikir penjajah, gerakan Zionis membayangkan wilayah Palestina sebagai “gurun” kosong yang akan “mekar” di bawah kendali Zionis. Dalam konteks ini, cara Zionis berusaha membangun kesadaran nasional mencerminkan konsepsi nasionalisme di banyak negara Eropa pada era itu. Identitas nasional ini tidak didasarkan pada fakta sejarah, melainkan pada penciptaan mitos dan penemuan tradisi nasional (Masalha, 2009). Yang menarik, tujuan ini bertujuan untuk memupuk kesadaran nasional di kalangan komunitas Yahudi Eropa sekuler melalui pengusiran rakyat Palestina dari tanah mereka.

Akibatnya, Zionisme pada dasarnya adalah proyek kolonial pemukim (*settler-colonialist project*). Gerakan ini tidak hanya bergantung pada pengambilan tenaga kerja dan tanah dari populasi lokal, tetapi secara aktif berupaya mengeliminasi orang Palestina dari tanah air mereka. Pendekatan ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Patrick Wolfe (2006) sebagai “logika eliminasi.”

Hubungan yang kuat antara gerakan Zionis dan kekuatan Eropa terwujud baik secara ideologis maupun material. Organisasi Zionis melobi untuk mendapatkan dukungan kekaisaran Inggris, dan sebagai imbalannya, Inggris memberikan mereka kekuasaan signifikan atas kontrol administratif dan ekonomi (Pappe, 2008). Dukungan ini juga diperkuat oleh dukungan dari Amerika Serikat dan sekutu geopolitik lainnya, yang memainkan peran penting dalam memfasilitasi tujuan Zionis. Hal ini berpuncak pada Deklarasi Balfour tahun 1917, di mana Inggris menyatakan Palestina sebagai “rumah nasional bagi orang Yahudi.” Penting untuk ditekankan bahwa deklarasi ini dibuat tanpa persetujuan rakyat Palestina.

Dengan demikian, deklarasi tersebut meletakkan dasar bagi penyebaran Zionisme dan memfasilitasi pemukiman massal populasi Yahudi Eropa di Palestina.

*Meskipun penggunaan istilah berbeda-beda, (settler colonialism) kolonialisme pemukiman umumnya merujuk pada suatu bentuk kolonialisme di mana penduduk yang ada di suatu wilayah dipindahkan oleh para pemukim yang mengklaim tanah dan mendirikan masyarakat permanen di mana status istimewa mereka diabadikan dalam hukum.*

*Aflamuna membantu menyediakan film-film Palestina yang dapat diakses secara gratis berkat kemurahan hati para pembuat film dan pemegang hak cipta. Tersedia delapan film yang direkomendasikan oleh Aflamuna.*

*ProyekDekolonial bersama Sinema Masa Baru kemudian melakukan proses kurasi untuk pemutaran lokal ini. Tiga film kami pilih, yaitu Little Palestine, Diary of a Siege, Maloul Celebrates Its Destruction, dan Aida Returns.*

## *Curatorial Statement*

## Melalui Lensa Palestina: Sinema, Memori, dan Perlawanan

Di tengah upaya penghapusan dan pengusiran yang terus berlanjut, sinema Palestina berfungsi sebagai saksi sekaligus perlawanan. Tiga film yang dipilih untuk *Palestine Cinema Days 2024* menyajikan narasi unik namun saling terkait tentang perjuangan bertahan hidup, kembali ke tanah air, dan mengenang masa lalu. Melalui lensa mereka, kita menyaksikan perwujudan tiga konsep dasar Palestina: ***Sutra*** (penghidupan), ***A'wna*** (solidaritas), dan ***Sumud*** (keteguhan).

### *Film-Film Pilihan: Merekam Perlawanan Melalui Waktu*

**Little Palestine, Diary of a Siege**

Dokumentasi kuat tentang kehidupan di Kamp Yarmouk ini menangkap esensi ***Sutra***—hubungan mendalam antara kelangsungan hidup dan identitas. Saat penduduk menghadapi kelaparan di bawah pengepungan, kita menyaksikan bagaimana tindakan paling dasar dalam mempertahankan hidup menjadi revolusioner. Film ini menunjukkan bagaimana orang Palestina menjaga martabat dan tujuan hidup mereka bahkan dalam situasi paling putus asa, mengubah perjuangan sehari-hari untuk bertahan menjadi pernyataan kemanusiaan dan hak mereka untuk ada.

**Aida Returns**

Dalam perjalanan intim tentang kembali ke tanah air ini, kita melihat perwujudan ***A'wna*** sebagai konsep sekaligus praktik. Tekad Aida untuk menyeberangi hambatan Israel menjadi metafora bagi perjuangan kolektif Palestina untuk kembali. Perjalanan individunya didukung oleh jaringan solidaritas—keluarga, komunitas, dan bahkan tanah itu sendiri seakan memanggilnya pulang. Film ini menunjukkan bagaimana tindakan kembali secara pribadi sebenarnya merupakan aksi kolektif, yang didukung oleh dan mendukung komunitas Palestina yang lebih luas.

**Maloul Celebrates its Destruction**

Perkumpulan tahunan di reruntuhan Maloul ini memperlihatkan ***Sumud*** dalam bentuknya yang paling murni. Film ini menunjukkan bagaimana memori menjadi perlawanan ketika mantan penduduk dan keturunan mereka kembali untuk memperingati warisan mereka. Kehadiran mereka mengubah tempat kehancuran menjadi ruang kontinuitas dan pembangkangan, menggambarkan bagaimana ***Sumud*** melampaui generasi sebagai pengingat dan perlawanan.

***Mengapa Memilih Film-Film Ini?***

Karya-karya ini dipilih karena perspektifnya yang saling melengkapi tentang perlawanan Palestina. Bersama-sama, mereka membentuk triptik yang menggambarkan keterkaitan antara ***Sutra***, ***A'wna***, dan ***Sumud*** dalam kehidupan dan perjuangan Palestina:

(1) Penghidupan/keberlangsungan hidup (***Sutra)***: Dari penduduk Yarmouk yang terkepung menciptakan kebersamaan di sekitar makanan hingga keturunan Maloul berpiknik di tanah leluhur mereka, kita melihat bagaimana tindakan mempertahankan hidup menjadi tindakan politik. Seperti halnya pembudidayaan zaitun yang menghubungkan kelangsungan hidup dengan identitas, film-film ini menunjukkan bagaimana orang Palestina mengubah kelangsungan hidup dasar menjadi tindakan pelestarian budaya.

(2) Solidaritas (***A'wna***): Setiap film menunjukkan berbagai aspek solidaritas Palestina. Di Yarmouk, kita melihat kelangsungan hidup komunitas di bawah pengepungan. Melalui perjalanan Aida, kita menyaksikan jaringan dukungan yang memungkinkan kepulangan. Di Maloul, kita melihat solidaritas antar-generasi saat memori diwariskan dan dilestarikan.

(3) Keteguhan (***Sumud***): Film-film ini mengungkapkan Sumud sebagai praktik sehari-hari sekaligus kesinambungan sejarah. Baik melalui bertahan dari pengepungan, melawan hambatan untuk kembali, atau menjaga hubungan dengan desa-desa yang hancur, kita melihat bagaimana perlawanan Palestina terwujud dalam tindakan luar biasa dan biasa sehari-hari.

### *Arsip Perlawanan yang Hidup*

Film-film ini berfungsi lebih dari sekadar dokumentasi—mereka adalah bentuk perlawanan, menciptakan arsip kehidupan Palestina yang menolak untuk dihapus. Seperti pohon zaitun yang menghubungkan orang Palestina dengan tanah mereka, karya-karya sinematik ini menyediakan penghidupan bagi memori budaya dan identitas. Mereka menunjukkan bagaimana kelangsungan hidup (***Sutra***), solidaritas (***A'wna***), dan keteguhan (***Sumud***) bukanlah konsep yang terpisah, melainkan praktik yang saling terkait yang menopang keberadaan dan perlawanan Palestina.

Saat kita berkumpul untuk menyaksikan kisah-kisah ini di hari peringatan Deklarasi Balfour, kita menyadari kekuatan sinema untuk melestarikan dan menyampaikan memori, membangun solidaritas lintas batas, dan menopang perjuangan berkelanjutan untuk penentuan nasib sendiri Palestina. Film-film ini mengingatkan kita bahwa perlawanan hadir dalam berbagai bentuk—dari yang dramatis hingga yang biasa, dari tindakan individu hingga gerakan kolektif—semuanya bersatu dalam komitmen tak tergoyahkan untuk kelangsungan dan pembebasan Palestina.

## Anotasi

- ***Sutra*** (penghidupan/kelangsungan hidup): Budidaya zaitun dikaitkan dengan keamanan emosional, kelangsungan hidup, dan tujuan. Hal ini menghubungkan tindakan "melakukan" untuk bertahan hidup dengan perasaan "menjadi" yang berasal dari pemenuhan peran sosial dan pelestarian identitas.
- ***A'wna*** (solidaritas): Kolaborasi dengan keluarga, desa, dan masyarakat luas adalah inti dari budidaya zaitun. Keterhubungan ini meluas hingga ke tanah dan hewan, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas antargenerasi.
- ***Sumud*** (ketekunan): Suatu bentuk perlawanan yang berkembang sepanjang sejarah Palestina, menuntut pengorbanan berkelanjutan dan saling ketergantungan dalam masyarakat. *Sumud* pada akhirnya bertujuan untuk menentukan nasib sendiri dan kesejahteraan masyarakat, yang diungkapkan melalui tindakan perlawanan sehari-hari.

Referensi:


- Simaan, J., 2017. Olive growing in Palestine: A decolonial ethnographic study of collective daily-forms-of-resistance. *Journal of Occupational Science*, 24(4), pp.510-523.
- "Rooted Resistance in Palestine." *Decolonial Centre*, 26 Sept. 2024, https://decolonialcentre.org/2024/09/26/rooted-resistance-in-palestine/.





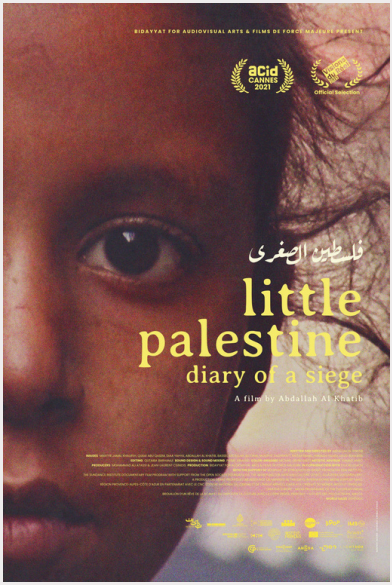
**FIGURE 2** An olive tree postcard printed by the Palestinian Central Bureau of Statistics (PCBS). It reads, "we are staying, and forever."

## Daftar Film

### ++ Peringatan Pemicu dan Konteks

Dalam upaya menciptakan ruang aman dan berani (*safe & brave space*) bagi semua orang, kami menyediakan peringatan pemicu untuk membantu kamu mempersiapkan diri terhadap tema dan konten setiap film. Mohon tinjau informasi ini sebelum menonton.

**Peringatan Pemicu (Trigger Warning):**
Film ini mengandung gambar, suara, subjek, dan tema yang mungkin mengganggu atau memicu reaksi emosional, termasuk penggambaran kekerasan, kematian, kelaparan, serta penderitaan fisik dan mental. Disarankan kebijaksanaan penonton. Silahkan ambil jeda dan utamakan perawatan diri jika kamu merasa kewalahan.




**1**

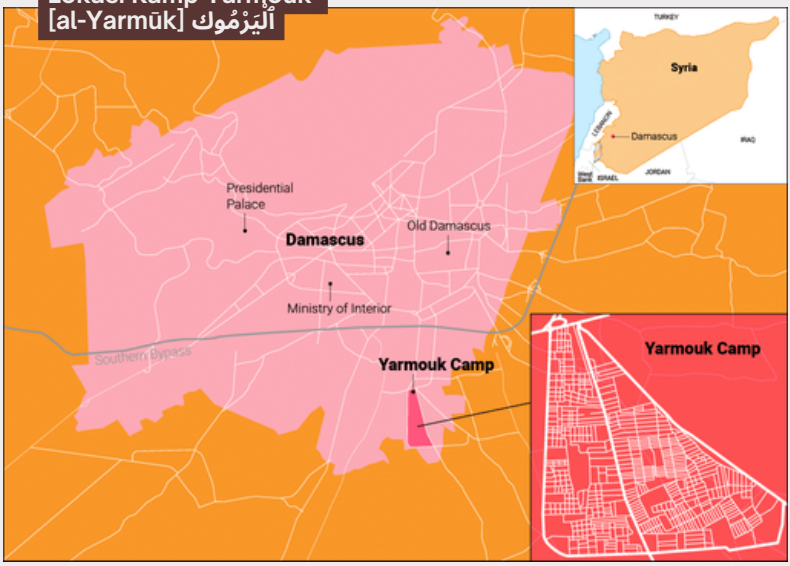
**Lebanon, Prancis, 2021**
**Dokumenter, 89 menit.**
**Disutradarai oleh**
**Abdallah Al-Khatib**

Setelah Revolusi Suriah,
rezim Al-Assad mengepung
distrik Yarmouk, kamp pengungsi
Palestina terbesar di dunia.
Yarmouk terisolasi.
Sang sutradara merekam kesulitan
sehari-hari sambil merayakan
keberanian rakyatnya.

**Film ini mengandung gambar, suara, dan tema grafis yang mungkin mengganggu, termasuk kondisi pengepungan, kelaparan, kematian, krisis kemanusiaan, dan penderitaan fisik serta mental. Disarankan kebijaksanaan dari penonton.**

# Yarmouk dan Warisan Nakba

**Lokasi Kamp Yarmouk [al-Yarmūk] ٱلْيَرْمُوك**




Sources: Wikipedia and Reuters. @Fanack

**Yarmouk is an “unofficial”refugee camp ( مُخَيَّم, muḵayyam)**

Yarmouk, kamp pengungsi di selatan Damaskus, didirikan tahun 1957 untuk menampung warga Palestina yang terpaksa meninggalkan tanah air mereka, menunjukkan dampak berkelanjutan dari peristiwa ***Nakba.***

**[an-Nakba] النَّكْبَة**

***Nakba,*** atau “*The Catastrophe*,” adalah peristiwa pembersihan etnis warga Palestina pada 1947-1949, berakar pada ideologi Zionisme abad ke-19. Sekitar 750.000 warga Palestina dari 1,9 juta penduduk menjadi pengungsi. Pasukan Zionis merebut lebih dari 78 persen wilayah Palestina, menghancurkan 530 desa, serta menyebabkan 15.000 kematian dalam lebih dari 70 pembantaian massal.

Salah satu potongan puisi dari Abdallah Al-Khatib:

> *40 rules of the siege: 11*
> *“Under siege, the day goes so slow you doubt it will ever end*
> *And the month goes so fast you doubt it has really passed*
> *Time kills you when you watch it. [...]*

Saat film itu dibuat, Yarmouk—kamp pengungsi Palestina terbesar dan tertua di dunia sejak 1950-an—telah kosong akibat pemboman, pertempuran, dan kelaparan. Judul yang dipilih Al-Khatib mengingatkan bahwa, meski Yarmouk sudah tak ada lagi, kondisi di sana menjadi cerminan apa yang terjadi Palestina hingga hari ini.

*When the Syrian revolution broke out, the regime of Bashar Al-Assad saw Yarmouk a refuge of rebels and resistance and set up a siege from 2013 on. Gradually deprived of food, medicine and electricity, Yarmouk was cut of the rest of the world.*

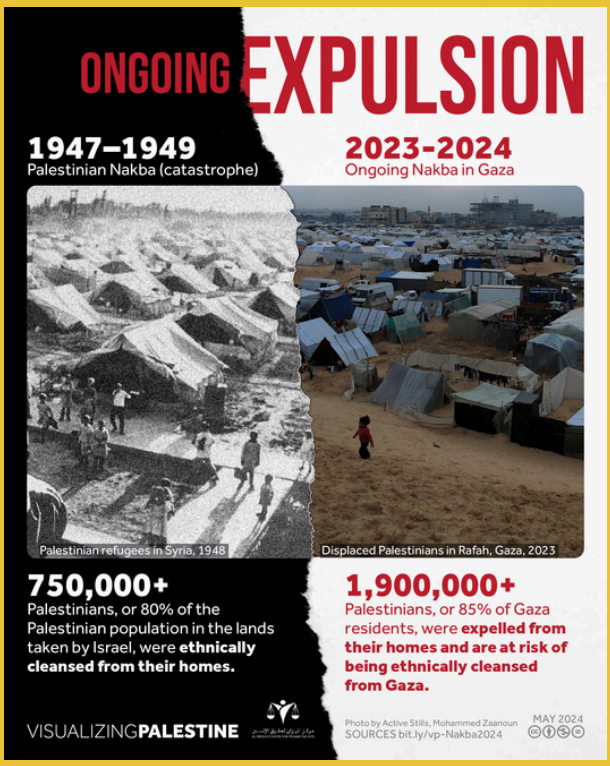
*Hundreds of lives that were irremediably transformed by war and siege, from Abdallah's mother who turned into a nurse taking care of the elders of the camp, to the fiercest activists whose passion for Palestine got gradually undermined by hunger...*



**Abdallah Al-Khatib** lahir di Yarmouk dan tinggal di sana sampai ia diusir oleh *Daesh* pada tahun 2015. Antara tahun 2011 dan 2015, ia dan teman-temannya mendokumentasikan kehidupan sehari-hari penduduk yang terkepung, yang memutuskan untuk menghadapi pemboman, pengungsian dan kelaparan dengan berkumpul, belajar, musik, cinta dan kegembiraan.

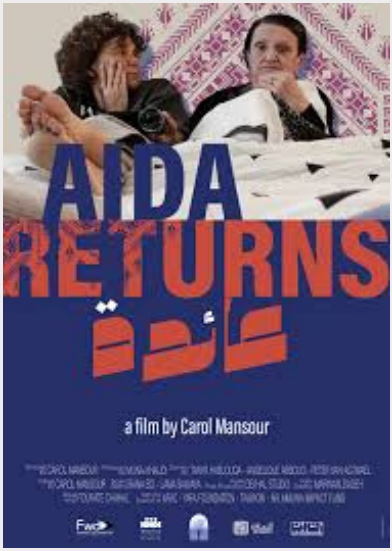
**Source: L'Art Rue (lartrue.org), International Cinephile Society (icsfilm.org), enterprise.press**

# SEE THE **FULL VISUAL**




On May 15, 2024, we commemorated the 76th anniversary of the Nakba amid another catastrophe. Since 1948, Palestinians have suffered a profound and enduring trauma, as families were forcibly uprooted from their ancestral lands by Zionist militias, villages were destroyed, and communities were torn apart to create the settler colonial state of Israel. The Nakba represents not only a historical event but an ongoing reality, as it laid the foundation for the continued colonization and occupation of Palestinian land and violent dispossession of the Palestinian people. This series captures how the genocide and mass displacement of Palestinians in Gaza is an extension of the 1948 Nakba.

## at **VISUALIZINGPALESTINE.org**




2

**Lebanon, Palestina, Kanada 2023**
**Dokumenter, 72 menit.**
**Disutradarai oleh**
**Carol Mansour**

Aida (ibu sang sutradara) berjuang melawan Alzheimer dan kehilangan ingatan, sering kali “kembali” ke Yafa pada masa mudanya, hingga akhirnya ia kembali untuk selamanya. Film ini merupakan penghormatan terhadap masa lalu dan upaya untuk memulihkan ingatan individu dan kolektif Palestina yang dilarang kembali, bahkan setelah kematian.

**Film ini mengandung tema dan adegan yang mungkin menimbulkan tekanan emosional, termasuk penggambaran penurunan kognitif, kehilangan ingatan, trauma pengasingan, kesedihan keluarga, dan perpindahan antargenerasi. Film ini menampilkan potret intim tantangan kesehatan mental dan diskusi tentang trauma sejarah. Disarankan kebijaksanaan penonton.**



**“Now, there is no Jaffa, Palestine. But there was.”**

says Aida Abboud in Aida Returns.



A destroyed police station in the Manshiah quarter, Jaffa, near where Aida Abboud grew up.
Source: AP




Figure 1 - Jaffa and Tel Aviv in 1948, showing the “paper boundary” between the cities and the location of the central Manshiya Quarter

[Yāfā] يَافَا

Source: Aleksandrowicz, O., Yamu, C., & van Nes, A. (2017)

Jaffa officially ceased to exist after being seized by the Haganah (Zionist paramilitary) on May 13, 1948. This action triggered the withdrawal of British forces, the establishment of a military administration that continued until June 1, 1949, the exodus of its Arab population, and the subsequent annexation of its territory to Tel Aviv.

Jaffa, kota terbesar Palestina selama mandat Inggris, dihuni lebih dari 80.000 warga Palestina dan 40.000 lainnya di sekitarnya. Berdasarkan Resolusi Pemisahan PBB (UNGA 181) 1947 dan deklarasi Israel, Zionis menggusur 95 persen penduduk asli Jaffa, yang kini tersebar sebagai pengungsi di seluruh dunia dan dilarang kembali.

Pada 1950, Israel menerapkan *Absentee Property Law*, menyita properti warga Palestina yang terpaksa pergi. Aset tanah, rumah, dan situs suci kemudian diserahkan kepada “Penjaga Properti Absentee” Israel, secara efektif “secara hukum” menguasai aset warga Jaffa, baik pengungsi maupun yang terpinggirkan.

Source: The National, electronicIntifada, L’Orient Today, aidareturns.com

proyek dekolonial

*“Mereka melawan kita dengan segala cara yang mereka bisa, tapi dalam satu hal mereka tidak bisa mengalahkan kita: ingatan kita.”*

Di penghujung hidupnya, Aida Abboud, ibu Carol Mansour, mengungkapkan keinginan terbesarnya: kembali ke tanah leluhurnya di Jaffa, Palestina.

Setelah melarikan diri dari Palestina pada tahun 1948, keluarganya mencari perlindungan di Lebanon, sebelum akhirnya menetap di Montreal saat Perang Saudara Lebanon pada tahun 1990. Kerinduan Abboud untuk kembali ke akar keluarganya tetap belum terwujud—sebuah impian yang akan menemukan penyelesaian pahit berkat putrinya, Carol.

Film ini, yang awalnya tidak direncanakan untuk tayang publik, membawa penonton kembali ke kenangan singkat Aida Abboud di tahun 1948, tahun Nakba, saat warga Palestina terpaksa meninggalkan rumah mereka.



**Carol Mansour** adalah seorang pembuat film dokumenter independen dengan pengalaman lebih dari 25 tahun.

Ide untuk Aida Returns muncul saat Habjouqa (Sinematografer-nya) mengirim rekaman dirinya melintasi perbatasan Amman dan Tepi Barat dengan abu Aida, sambil berkata, “selamat datang di Palestina.” “Saat itulah saya menyadari, ini adalah film. Ini adalah momen di mana Aida [memenuhi makna namanya],” mengacu pada nama ibunya yang berarti “kembali” dalam bahasa Arab.

**Source: The National, aidareturns.com**

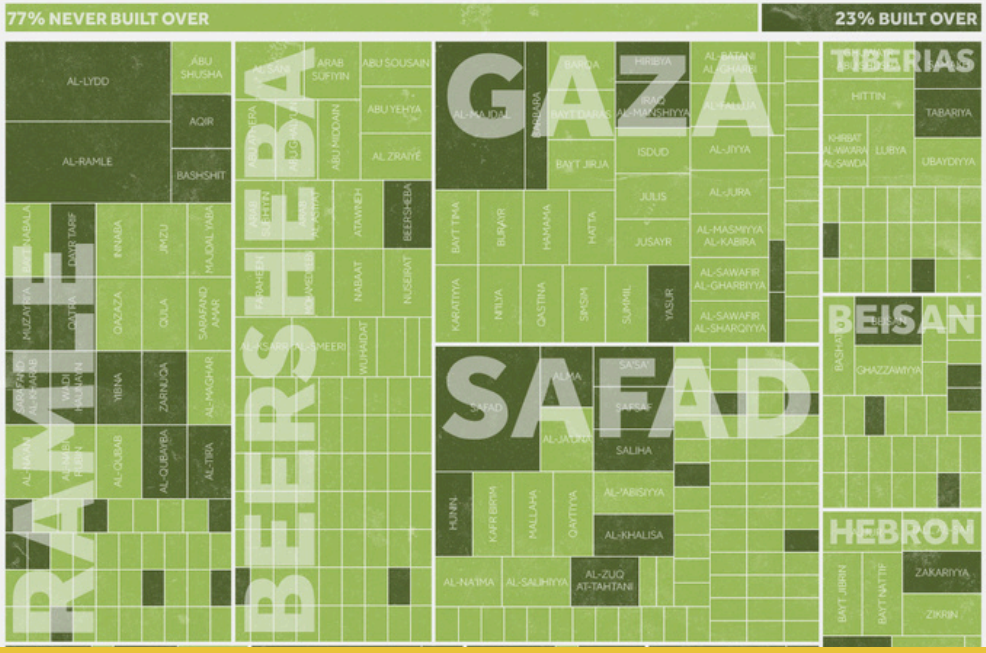
# RETURN IS POSSIBLE

## THE STATUS OF 536 PALESTINIAN VILLAGES DEPOPULATED BY ISRAEL

VISUALIZING **PALESTINE**

In 1948, the UN General Assembly declared that Palestinian "refugees wishing to return to their homes and live at peace with their neighbours should be permitted to do so at the earliest practicable date".

Today, Israel systematically denies Palestinians their right to return, yet the sites of their original homes remain largely empty. **77% of former Palestinian towns and villages in Israel have never been built over.**




at **VISUALIZINGPALESTINE.org**

3

**Palestina, Belgia, 1984**
**Dokumenter, 31 menit.**
**Disutradarai oleh**
**Michel Khleifi**




Ma'loul adalah sebuah desa Palestina di Galilea. Pada tahun 1948, desa ini dihancurkan oleh pasukan Israel, dan penduduknya terpaksa melarikan diri ke Lebanon atau ke Nazaret yang berdekatan.

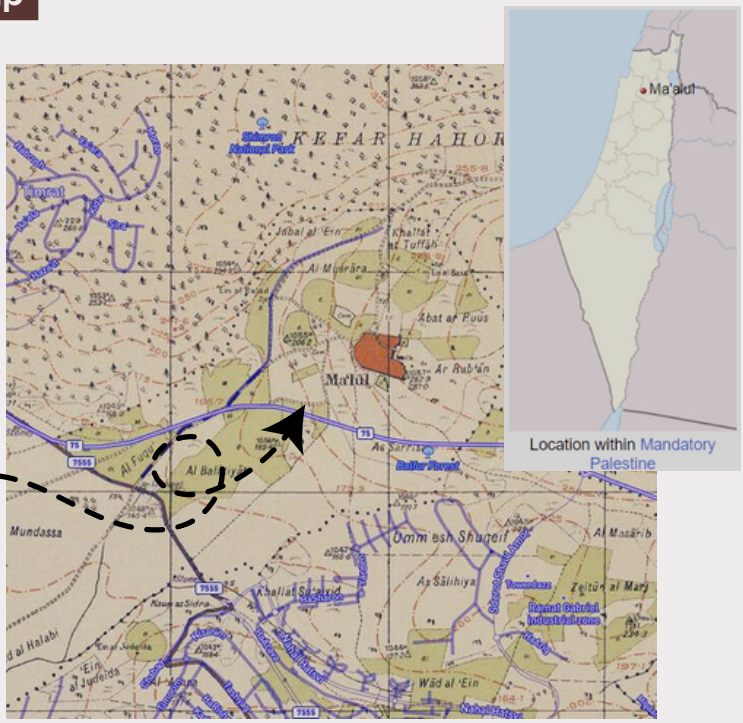
Sejak saat itu, mantan penduduk Ma'loul hanya diizinkan mengunjunginya sekali setahun, pada peringatan okupasi. Itulah sebabnya, piknik pada hari ini, di lokasi desa yang hancur, menjadi sebuah tradisi.

**Film ini mengandung tema dan diskusi yang mungkin menimbulkan tantangan emosional, termasuk penggambaran penggusuran paksa, penghancuran komunitas, okupasi, dan trauma kolektif. Film ini mencakup diskusi tentang pembersihan etnis, penghapusan budaya, dan penggusuran yang terus berlangsung. Disarankan kebijaksanaan penonton.**



# Since the declaration of the state of Israel in 1948 countless Palestinian villages have been erased from the map

Yang tersisa hanyalah reruntuhan, menjadi saksi bisu di lanskap. Ma'loul, adalah salah satu desa Palestina yang hancur.




Sources: Wikipedia and Palestine Open Maps

Ma'loul adalah desa Palestina di Galilea yang dihancurkan oleh pasukan Israel pada tahun 1948. Desa ini dulunya memiliki populasi campuran, penduduk beragama Islam dan sebagian lainnya Kristen Palestina. Saat ini, sebagian besar tanah bekas desa tersebut dimiliki oleh Dana Nasional Yahudi.

Located six kilometers west of Nazareth, many inhabitants of Maalul became internally displaced refugees, seeking refuge in Nazareth and the neighboring town of Yafa an-Naseriyye.
Despite never leaving the territory that became part of Israel, the majority of Maalul's villagers, along with residents of other Palestinian villages like Andor and Al-Mujidal, were declared “absentees,” which enabled the confiscation of their land under the Absentees Property Law.

proyek dekolonial

*“As the villagers prepare to return to their former homes, some question whether they should continue to bear the pain of their memories. The response is clear: 'Rights do not vanish as long as someone is willing to assert them.'*
*— Anne-Marie Brumm, New Outlook”*

*This statement was written by director Michel Khleifi on his personal website.*

Ma'loul adalah desa Palestina di Galilea yang dihancurkan oleh pasukan Israel pada 1948. Penduduknya diusir dan wilayahnya diambil alih. Yang tersisa hanyalah dua gereja dan sebuah masjid, jejak terakhir yang terlihat bagi para pelancong antara Haifa dan Nazareth. Selama bertahun-tahun, mereka juga menghilang di bawah hutan yang ditanami untuk mengenang para korban Nazisme. Pemerintah Israel kemudian menghapus ratusan desa Palestina dari peta.

Namun para mantan penduduk Ma'loul telah menciptakan tradisi baru: pergi piknik satu hari dalam setahun di lokasi desa mereka yang hancur, yang secara paradoks terjadi pada hari kemerdekaan Negara Israel.



Lahir di Nazaret pada tahun 1950, **Michel Khleifi** dianggap sebagai pendiri sinema Palestina kontemporer dan salah satu suara paling orisinal dalam dunia perfilman.

*“It is the day of the picnic that we filmed; the encounter with a stone, a window, a wall, an olive or a pomegranate tree... hidden under the woods. A peasant notes among the young pines certain uncertain landmarks of his lost universe. A family comments with a naive purity on the mural fresco of their village, painted according to traces from their memory. As required by the official Israeli curriculum, a teacher explains to his Arab students the history of the creation of the State of Israel... These are elements of reality that confront each other and make up the film; they allow us to pose a new dimension to the Israeli-Palestinian conflic: that of time.”*

**Source: Centre de l'Audiovisuel à Bruxelles, michelkhleifi.com**



**Sejarawan Palestina Walid Khalid menggambarkan sisa-sisa Ma'alul pada tahun 1992**

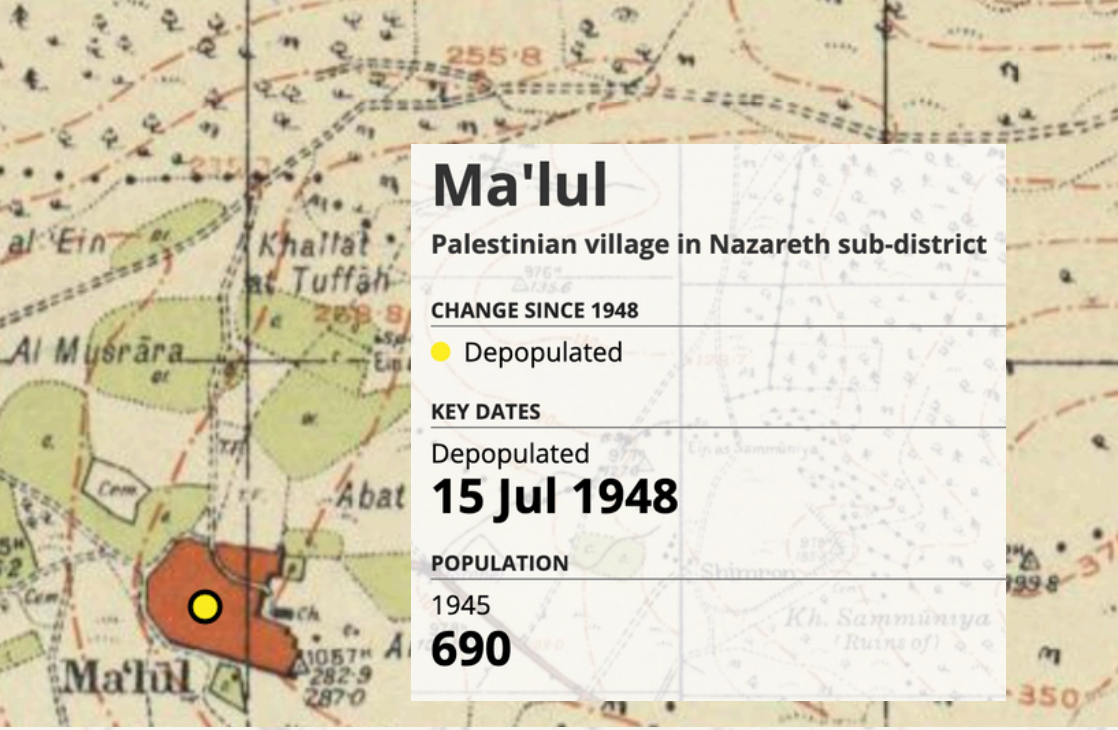
Situs desa tersebut sekarang ditutupi dengan hutan pinus yang ditanami oleh Dana Nasional Yahudi dan didedikasikan untuk mengenang tokoh-tokoh Yahudi terkemuka dan beberapa orang non-Yahudi Amerika dan Eropa. Sebuah pangkalan militer juga ada di lokasi tersebut. Masjid dan dua gerejanya masih berdiri, dan sesekali digunakan sebagai kandang sapi oleh warga Kibbutz Kefar ha-Choresh.

Menghadap Wadi al-Halabi, antara situs desa dan situs al-Mujaydil, terdapat pabrik plastik Israel. Kaktus, pohon zaitun, dan pohon ara tumbuh di lokasi yang dipenuhi tumpukan batu. Beberapa makam di pemakaman Muslim di seberang masjid dapat dilihat. Situs utama desa juga berisi sisa-sisa rumah.





Sources: kortfilm.be, palestineremembered.com, michelkhleifi.com

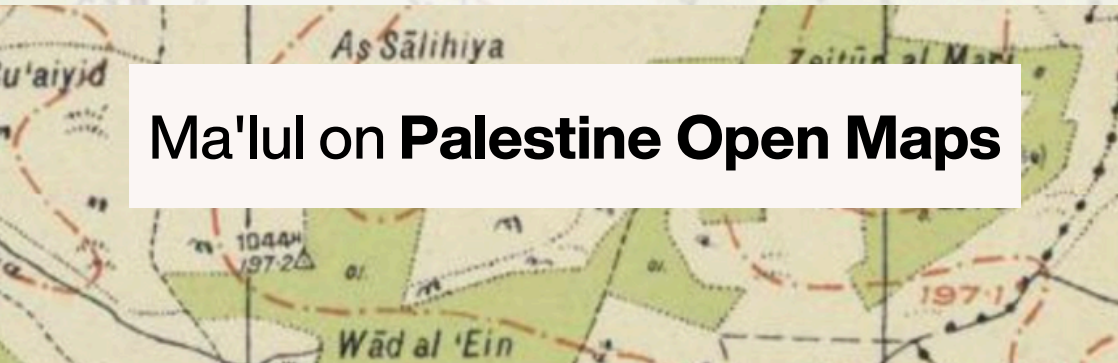



## POPULATION BY GROUP

2016: No data

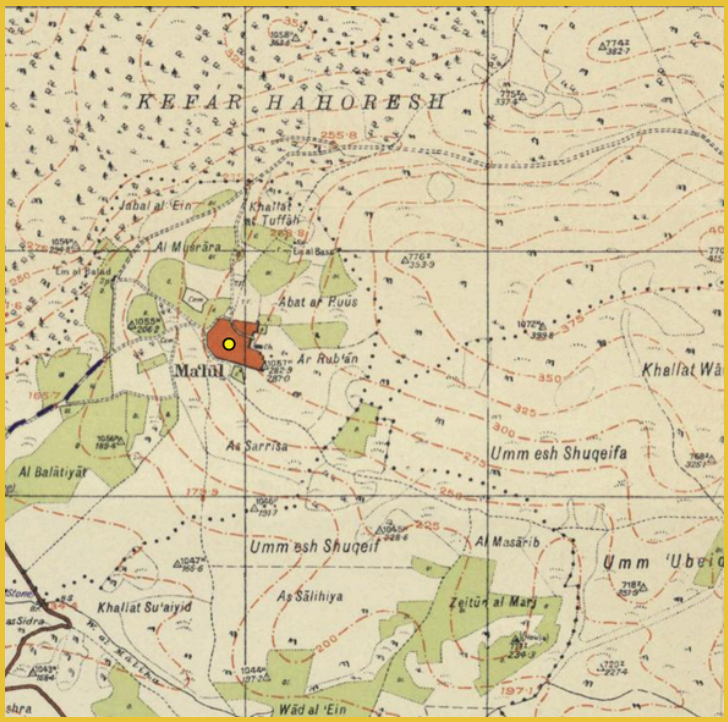
1945

| % | 1945 | 2016 |
|---|---|---|
| Palestinian | 100 | N/A |




Ma'lul on **Palestine Open Maps**

Explore, search and download historical maps and spatial data on Palestine




on **palopenmaps.org**

# Pembuatan Karya Zine Kolaboratif

*ProyekDekolonial dan Kolektif Semai mengadakan sesi pembuatan zine kolaboratif yang terinspirasi oleh **Sumud**—konsep keteguhan dan kegigihan dari Palestina. Zine bukan sekadar karya seni, namun bukti hidup dari ingatan dan perlawanan, dari perjuangan penduduk Palestina yang terus berlangsung dalam mempertahankan budaya, tanah, dan identitasnya*

*Kegiatan ini dilakukan selama dan/atau setelah pemutaran film.*

**Zine-making art ini bisa menjadi ruang aman dan berani (safe & brave space) bagi semua yang hadir, terutama untuk menyalurkan emosi dan refleksi yang mungkin muncul setelah menonton film-film yang mengangkat tema-tema yang sangat emosional dan berat.**

Pembuatan Karya Zine untuk Merefleksikan dan Menghormati Perlawanan Palestina

## 1 Palestinian Resistance and Sumud (Steadfastness)

Pembuatan zine menjadi media untuk mengekspresikan dan mewujudkan ***Sumud***—keteguhan orang Palestina dalam menjaga cerita dan identitas mereka dari pengusiran dan penghapusan. Melalui kontribusi di zine, peserta dapat mengekspresikan solidaritas secara visual dan kreatif, mengambil peran aktif dalam memperkuat suara Palestina. Proses komunal ini mencerminkan keteguhan Palestina, menjadi cara untuk menjaga ruang bagi perlawanan yang terus berlangsung dan menumbuhkan ketahanan bersama.

proyek dekolonial

## 2 Memory as Resistance

Zine berfungsi sebagai media arsip untuk memori pribadi dan kolektif. Saat peserta merekam refleksi, kutipan, atau gambar yang berkaitan dengan tema film, mereka berkontribusi pada memori hidup yang menolak penghapusan. Dengan menambahkan pemikiran dan karya seni mereka, peserta menciptakan halaman yang menghormati cerita Palestina, menegaskan pentingnya mengingat dan merekam narasi ini sebagai bentuk perlawanan.

## 3 Cultural and Land-Based Resistance

Banyak kontributor zine mungkin merespons tema pelestarian tanah dan budaya, yang menjadi inti dari perjuangan Palestina. Tindakan menciptakan zine sendiri adalah pernyataan budaya, mendokumentasikan perspektif dan pengalaman melalui bentuk seni yang mudah diakses dan nyata.

Ketika peserta merenungkan keterkaitan dengan tanah dan budaya yang ditampilkan dalam film, mereka tidak hanya terlibat secara kreatif tetapi juga membantu melestarikan dan menyebarkan narasi yang terkait dengan identitas dan warisan berbasis tanah. Sesi pembuatan zine ini menjadi lebih dari sekadar latihan artistik; ini adalah tindakan solidaritas yang sejalan dengan praktik ketahanan dan perlawanan Palestina, menjaga cerita-cerita, dan menolak penghapusan melalui ekspresi kreatif kolaboratif.

# Cara Membuat Zine Kolaboratif

1. Zine kolaboratif ini akan dibuat dari satu kertas karton berukuran A3 yang ketika dilipat delapan akan menjadi zine berukuran A5.

2. Konten dalam zine kolaboratif ditentukan oleh peserta yang mengerjakannya bersama. Peserta dapat secara kolektif menentukan prompt untuk konten zine atau setiap orang dapat menuangkan secara bebas tentang refleksinya masing-masing dalam satu zine yang dibuat bersama.

3. Zine kolaboratif yang dibuat secara analog ini akan dipindai, disatukan dalam bentuk digital, dan disebarluaskan ke peserta dan juga khalayak luas sebagai karya bersama dan solidaritas terhadap pembebasan Palestina!

Agar zine ini semakin kolaboratif dan beragam, kami mengundang kamu untuk membawa perlengkapan kreatif favoritmu—pulpen, washi tape, kertas origami, lem, gunting, kertas, stiker, majalah, spidol, atau apa pun yang menginspirasimu!

Kami akan menyediakan perlengkapan dasar seperti kertas karton besar, spidol, pensil warna, krayon, majalah, kain perca, gunting, double tape, dan lem. Namun, membawa barang pribadi akan memberikan sentuhan unik, memperkaya zine dengan gaya setiap orang yang berbeda.

proyek dekolonial

# Menjelajahi Sinema Melalui Tubuh dan Emosi

Pemetaan tubuh (*body mapping)* adalah proses berlapis-lapis yang menggunakan gambar dan cerita untuk merefleksikan pengalaman hidup. (Malchiodi, 2020)

Dengan menggunakan teknik berbasis seni, seperti menggambar dan kolase, membuat peta tubuh juga memungkinkan orang untuk secara visual menggambarkan bagaimana pengalaman mereka berdampak pada tubuh mereka dan sebaliknya.

## Selama Menonton

Selama menonton, perhatikan bagaimana tubuhmu bereaksi. Apakah ada adegan yang membuatmu merasa tegang, rileks, atau memunculkan emosi tertentu? Catat momen-momen tersebut.

## Setelah Selesai Menonton

Gambarlah respons tubuhmu saat menonton film, seperti bagian tubuh mana yang terasa tegang, rileks, atau perasaan tertentu yang muncul. Setelah menggambar, kamu bisa berbagi dengan teman atau dalam kelompok kecil tentang pengalamanmu.

Ceritakan bagaimana film mempengaruhi tubuhmu dan bagaimana ini terkait dengan pengalaman atau ingatan pribadimu.

# Mencatat Pengalaman Menonton

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang bisa membantumu menjelajahi pengalaman tersebut. Kamu juga bisa menambahkan pertanyaan dan respons sendiri!

## Sensasi Fisik

- Apa reaksi fisik yang kamu alami selama adegan tertentu?
- Apakah ada saat-saat ketika kamu merasa rileks atau tidak nyaman?

## Tanggapan Emosional

- Apa emosi yang kamu alami saat menonton film?
- Identifikasi adegan yang memicu reaksi emosional yang kuat.

## Hubungan Pribadi dan Pengalaman Kolektif

- Apakah ada adegan yang mengingatkanmu pada pengalaman pribadi, serta pengalaman budaya atau sejarah bersama?
- Bagaimana latar belakang pribadi kamu mempengaruhi interpretasi film?

## Keterlibatan Indrawi

- Selain elemen visual dan pendengaran, apakah film tersebut melibatkan indera lainnya?
- Apakah ada saat-saat ketika kamu merasa sangat tenggelam dalam dunia film?

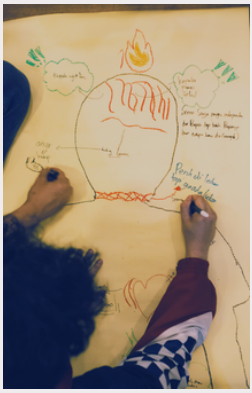
## Trauma dan Refleksi

- Apakah film tersebut menyentuh pengalaman traumatis?
- Bagaimana film tersebut mendorong kamu untuk merefleksikan peristiwa masa lalu atau isu-isu sosial?

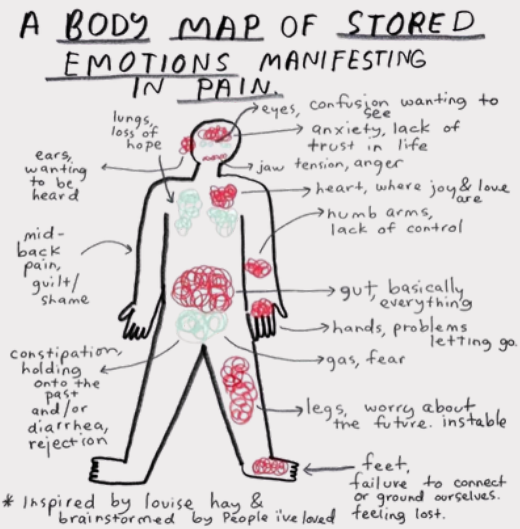
## Efek yang Membekas

- Setelah menonton, apakah ada efek fisik atau emosional yang bertahan lama?
- Apakah film tersebut mengubah perspektif kamu tentang isu-isu pribadi atau sosial?





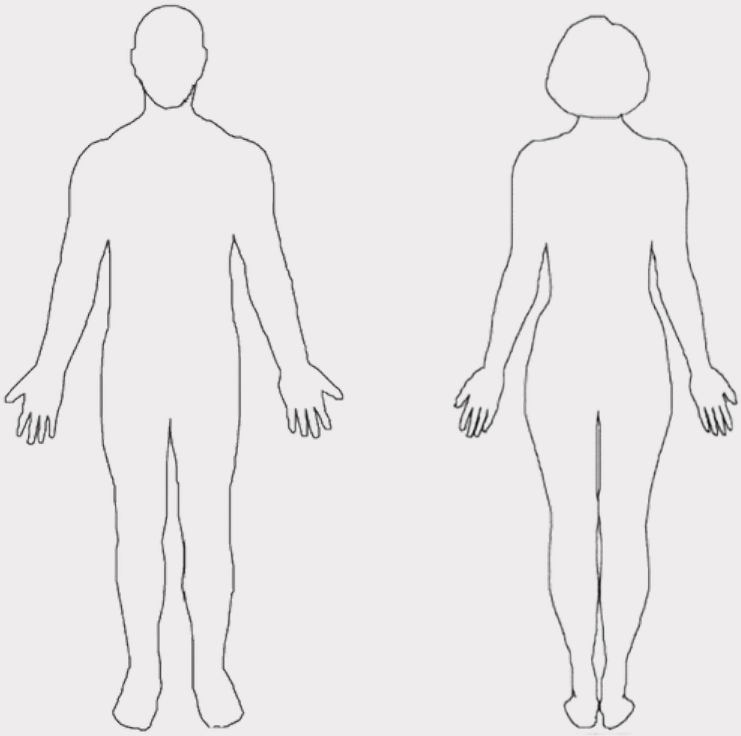
**Sesi berbagi hasil pemetaan emosi tubuh dalam kegiatan ALT+Workshop "Cinema and Correspondence: Mapping Relational Experiences" ProyekDekolonial (28 September 2024).**




proyek dekolonial

## Body Mapping Template

*Berikut adalah salah satu template body mapping yang dapat kamu gunakan. Kamu juga bisa menggambar sesuai dengan ekspresi dan imajinasimu sendiri.*



## Body Mapping Template

*Buatlah gambar kamu sendiri.*

# Penjelasan Aktivitas

## Self-reflection wall

Masing-masing orang mendapatkan post-it, kertas, atau kertas origami untuk membuat gambar atau tulisan sebagai refleksi tentang situasi di Palestina. Mereka dapat menempelkannya langsung pada papan refleksi bersama atau langsung menulis atau menggambar di sana.

## Collective Mood Check-ins

Masing-masing orang menuliskan nama mereka pada poster atau karton di dinding yang mencerminkan emosi atau suasana hati mereka saat itu (mengekspresikan suasana hati secara visual untuk hari tersebut).

## Collective reflection circles

Dalam sesi ini, masing-masing orang akan melakukan refleksi dan memberikan respons terhadap film-film yang baru saja ditonton, dengan fokus pada tema perlawanan, identitas, dan pengalaman Palestina. Aktivitas ini juga akan mendorong setiap orang untuk mempertimbangkan ***positionality*** pribadi mereka—bagaimana identitas, latar belakang, dan keyakinan masing-masing membentuk perspektif mereka tentang Palestina. Pendekatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman serta menciptakan koneksi di antara peserta melalui refleksi yang saling berbagi namun tetap unik.

## Collacborative zine

Masing-masing orang bersama-sama membuat zine sebagai ruang ekspresi kolektif untuk menangkap pemikiran, perasaan, dan refleksi mereka tentang tema yang diangkat, seperti perlawanan, identitas, dan pengalaman Palestina. Melalui kolaborasi ini, setiap orang dapat menyumbangkan tulisan, gambar, atau puisi, menciptakan karya yang merefleksikan perspektif yang beragam dan bersatu dalam solidaritas.

Catatan Kamu

## Kerja Kolektif

proyek dekolonial

in-docs

SINEMA MASABARU

+SEMAI+

POLIMEDIA FILM FESTIVAL

G.M.P
GEOLOGY MADE PUNK

20 24 _AD

RuangRiung Baceprot

## Jejaring Global Palestine Cinema Days

PALESTINE CINEMA DAYS
أيّـام فِلسـطين السّينمائيّـة

Filmlab Palestine

AFLAMUNA

VISUALIZINGPALESTINE

Stand Against Genocide,
Apartheid, and Occupation

ستر

العَونة

صمود



PALESTINE CINEMA DAYS

AROUND THE WORLD

Mari Bergabung dalam Gerakan Kolektif Dekolonisasi!

Dukung perubahan dengan turut menyuarakan keadilan dan praxis anti-kolonial menuju masa depan yang bebas dari kolonialisme.
Bergabunglah bersama kami—kirimkan pesan atau email ke proyekdekolonial@proton.me untuk terhubung lebih lanjut.

proyek
dekolonial

Photo: An olive tree postcard printed by the Palestinian Central Bureau of Statistics (PCBS). It reads, "we are staying, and forever." Abufarha, N. (2008)

باقون وللأبد